

Peran *Caregiver* Dalam Mengenalkan Anggota Tubuh Pada Individu Autistik Usia Prasekolah

Diah Retno Anggraini¹

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan; Universitas Muhammadiyah Tangerang;
Tangerang; Indonesia

Email : dieahr.anggraini@yahoo.com

Abstrak

Diperkirakan sebanyak 40.000-70.000 anak menjadi korban eksploitasi seks dan sekitar 100.000 anak diperdagangkan tiap tahun, hal ini merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari tahun pertama oleh *caregiver*nya, dalam hal ini ibu. Memasuki usia 1-2 tahun, kemampuan berbicara, keingintahuan, serta kemampuan mengingat mulai meningkat dan cukup baik. Saat inilah yang tepat untuk terus menambah kosakata dan mengasah kemampuan anak dalam mengingat dan berbicara, dengan cara mulai mengenalkan bagian tubuh seperti rambut, hidung, lutut, tumit, dan sebagainya. Autisme merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu jenis gangguan pervasif pada anak yang mengakibatkan gangguan atau keterlambatan pada bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Memberikan pendidikan dan pemahaman merupakan tantangan sendiri bagi *caregiver*. Penelitian ini menggambarkan bagaimana peran yang dijalankan dan ditampilkan oleh *caregiver* (ibu) individu autis dalam memperkenalkan anggota tubuh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada *caregiver* dari individu autis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran *caregiver* (ibu) yang maksimal menghasilkan perilaku individu autis yang mandiri. Mandiri dalam hal memahami anggota tubuh, menjaga kebersihan anggota tubuh dan memahami anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.

Kata kunci : Autistik, Usia Prasekolah, Anggota Tubuh, *Caregiver*

Pengantar

Diperkirakan sebanyak 40.000-70.000 anak menjadi korban eksploitasi seks dan sekitar 100.000 anak diperdagangkan tiap tahun. Seorang anak lahir ibarat kertas kosong, belum tahu apa-apa. *Caregiver*, sebagai orang terdekatnyalah yang bisa mengisinya. Banyak hal atau pelajaran yang harus diajarkan kepada anak. Salah satunya yaitu pengenalan anggota tubuh. Hal ini penting karena pada dasarnya anak memiliki perasaan seksual sejak lahir. Bayi sering menyentuh organ genitalnya karena mereka menimbulkan rasa "enak" atau menimbulkan rasa nyaman jika mereka sedang cemas dan marah.

Bayi satu tahun sudah mulai memainkan genitalnya saat diganti celananya dan kadang mereka juga memainkan *feses* nya saat dibersihkan. Hal ini wajar saja sebagai bagian dari rasa keingintahuan mereka.

Anak usia prasekolah sering belum "*aware*" terhadap tubuhnya dan masih belum terlalu mengerti "malu" dalam keadaan telanjang. Mereka cenderung tertarik melihat dan ingin menyentuh tubuhnya sendiri, tubuh teman-temannya serta bagian-bagian tubuh orangtuanya. Mereka sering bermain peran dokter – perawat sehingga mereka bisa saling melihat dan menyentuh satu sama lain.

Sebelum usia 3 tahun, anak dapat menyampaikan jenis kelaminnya. Dan pada usia 6 tahun atau 7 tahun mereka mengerti bahwa organ genital bukanlah sesuatu yang bisa berubah lagi (laki berubah jadi perempuan, dan sebaliknya). Saat usia 4 tahun mereka sangat tertarik dengan hal-hal yang berhubungan dengan kamar mandi dan toilet.

Autisme merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu jenis gangguan pervasif pada anak yang mengakibatkan gangguan atau keterlambatan pada bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.

Prevalensi anak penyandang autisme telah mengalami peningkatan yang sangat mengejutkan. Di Pennsylvania, Amerika Serikat, jumlah anak-anak autisme saja dalam lima tahun terakhir meningkat sebesar 500%, menjadi 40 dari 10.000 kelahiran.

Di Indonesia autisme pun mengalami peningkatan. Badan Pusat Statistik pada 2016 menunjukkan 4,6 juta anak adalah autisme. Orangtua yang memiliki anak autisme biasanya tidak mau menerima kondisi anaknya bahkan cenderung menolak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Lubis (2009), reaksi orangtua beragam ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan autisme. Terkejut, penyangkalan, tidak percaya, sedih, kecemasan, menolak keadaan, perasaan tidak mampu dan malu, perasaan marah, bahkan ada perasaan bersalah dan berdosa adalah reaksi yang sering ditampilkan.

Fase perkembangan pada individu autisme sama dengan individu normal (Puspita, 2004). Perlakuan pada individu autisme seharusnya sama dengan individu normal. Perlakuan mulai diperkenalkan anggota tubuh sejak dini, perbedaan antara perempuan dan laki-laki agar mereka mempunyai pemahaman dan kemandirian, tetapi yang terjadi sebaliknya, orangtua yang seharusnya sebagai *caregiver* sibuk dengan perasaan tidak menerima yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan individu autisme. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini untuk melihat bagaimana peran

caregiver (ibu) dalam mengenalkan anggota tubuh pada individu autistik usia prasekolah.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus (*case study*). Subjek penelitian dibagi menjadi dua, yakni subjek kasus dan subjek partisipan. Subjek kasus dalam penelitian ini adalah individu autis yang memasuki masa prasekolah, sedangkan subjek partisipan adalah *caregiver* (ibu individu autis).

Penelitian ini hanya melihat 2 kasus. Kasus pertama terdiri dari ibu dilatih; kasus kedua terdiri dari ibu tidak dilatih. Kriteria dilatih dan tidak dilatih dilihat dari segi aspek pendidikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan review dokumen.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini memfokuskan pada dua kasus, kasus pertama dengan *caregiver* terlatih dan kasus kedua dengan *caregiver* tidak terlatih. Kedua kasus tersebut dinilai dari aspek pengetahuan, sikap dan perilaku.

Pada kasus pertama, pada *caregiver* yang dilatih memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik. Dalam hal ini *caregiver* memiliki pengetahuan yang baik, sikap dan perilaku sebagai *role model* bagi anaknya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh (Puspita, 2004). *Caregiver* (ibu) dilatih memiliki cara yang menyenangkan dan kreatif dalam mengajarkan anggota tubuh pada anaknya yang autistik, yaitu dengan cara:

Bermain Tebak-Tebakan

Permainan sederhana ini dilakukan oleh ibu bersama anaknya kapan saja, misalnya saat makan siang. Tanyakan padanya, "*Kamu pegang sendok pakai apa, sayang?*" Lalu, ibu membiarkan individu autis berusaha mengangkat tangannya, setiap berhasil mengangkat tangan ibu memberikan pujian serta diikuti dengan pelafalan "*tangan*" oleh ibu, setelah beberapa kali mengulangi pertanyaan serupa, individu autis akan makin terbiasa dan mampu mengingat, serta dapat mengucapkan "*Tangan!*". ibu melakukan hal ini untuk mengenalkan bagian tubuh yang lain.

Bernyanyi Bersama

"Dua mata saya, hidung saya satu." Lagu tersebut sering dinyanyikan oleh ibu sebagai *caregiver*. Sambil bernyanyi bersama, ibu menunjuk bagian tubuh yang dimaksud. Selain menambah kosakatanya, aktivitas ini dapat menghibur individu autis, lewat bernyanyi ibu bisa mengamati sejauh apa daya tangkapnya dalam mengingat saat ini.

Saat Mandi

Ketika sedang memandikan, seluruh bagian tubuh seperti rambut, telinga, leher, dada, tangan, paha, hingga jari-jari kaki tentu dibersihkan. Pada saat mandi, saat yang tepat untuk mengenalkan anggota tubuh kepada individu autis, karena dilakukan melalui cara yang menyenangkan, seperti dengan membiarkan individu autis menyebutkan nama anggota tubuh yang perlu dibersihkan saat mandi. Tidak hanya itu, melalui permainan ini individu autis juga akan menyadari betapa pentingnya menjaga kebersihan anggota tubuh.

Bermain dengan cermin dan stiker

Bermain dengan cermin adalah salah satu cara menyenangkan yang bisa dilakukan di rumah. Pertama-tama, siapkan cermin agar individu autis bisa

melihat seluruh tubuhnya dengan jelas. Kemudian *caregiver* (ibu) menempelkan stiker bergambar lucu pada kakinya. Ibu bertanya sambil berkaca, "*Di mana mama tempel stiker bergambar kelinci?*" ibu mengarahkan individu autis agar melihat ke cermin, lalu biarkan individu autis menunjuk stiker tersebut, cara ini ibu lakukan berulang-ulang hingga individu autis dapat mengucapkan "*di kakiku!*" walaupun terbata-bata, setiap individu autis dapat menjawab, ibu selalu memberi pujian yang ternyata dengan pujian dan pelukan yang sering diberikan ibu, individu autis mengalami perkembangan yang membanggakan.

Story telling

Ibu sering membelikan buku-buku bergambar tentang anggota tubuh dan fungsinya. Ibu selalu membacakan dan sering bercerita sambil beraktivitas berdua dengan anaknya, seperti "*ibu hendak membeli susu, kita pergi yuk nak, jangan lupa kakinya dipakaikan sepatu dulu agar tidak terkena batu*". Hal ini ternyata menciptakan pemahaman terhadap individu autis, apabila hendak keluar rumah harus menggunakan alas kaki dan dipakaikan dikaki.

Bermain peran

Ibu suka mengajak anaknya yang individu autis bermain dokter-dokteran, ini dilakukan ibu sambil mengenalkan anggota tubuh. Bagian tubuh mana yang sakit, bagian tubuh mana yang harus diobati.

Ternyata cara yang digunakan oleh *caregiver* (ibu) kasus pertama sama dengan apa yang dilakukan oleh (Puspita, 2003) dan sejalan dengan yang diungkapkan oleh Lubis, 2009, Aulianingtias, 2008, Biddulph, 2006, Handojo, 2003, tetapi oleh *caregiver* pada kasus pertama dimodifikasi dengan menyesuaikan kondisi anaknya, dan berpatokan pada Ranuh, 1988 dan Sears, 2006 terkait apa saja yang harus dipahami oleh anaknya tentang anggota tubuh.

Selain itu ibu pun mempelajari cara bagaimana berkomunikasi yang baik. Hal ini pun sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Seto, 2007. Kemandirian seorang individu autis tergantung dari kualitas komunikasi yang dibangun oleh orangtua terutama ibu.

Bagi *caregiver* (ibu) pada kasus pertama, anak merupakan harta yang paling berharga baginya, normal ataupun autistik, ibu selalu berpikir anaknya normal, karena berdasarkan pencarian informasi yang dilakukan, autistik dapat disembuhkan dan diminimalisir apabila ditangani dengan baik, sehingga ibu selalu memperlakukan seperti individu normal. Hal ini pun diungkapkan oleh Puspita, 2004. *Caregiver* individu autis pada kasus pertama dalam hal ini mulai memperkenalkan anggota tubuh, perbedaan jenis kelamin, cara membersihkan anggota tubuh, anggota tubuh yang boleh dipegang atau sentuh dan anggota tubuh yang tidak boleh disentuh atau pegang, yang tujuannya agar anak mereka mandiri dan dapat terhindar dari pelecehan seksual.

Pada kasus kedua, *caregiver* (ibu) lebih pasif dibandingkan dengan kasus pertama. Guru yang memperkenalkan anggota tubuh sejak dini. Dari pihak *caregiver* dalam hal ini ibu tidak menjadikan dirinya sebagai *role model*, beliau sibuk menyalahkan, karena gagal mendapatkan anak yang normal. Sehingga hasil yang didapatkan individu autis tidak dapat maksimal, waktu kebersamaan ibu dan anak tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal, maka pengajaran dan pemahaman awal ke individu autis pun tidak optimal. Maka akibatnya diperoleh perilaku individu autis yang suka menyentuh dan memainkan organ-organ vital serta suka menyentuh anggota tubuh teman sebayanya.

Kesimpulan

Kesimpulan berdasarkan penelitian diatas yang pertama adalah peran *caregiver* dapat optimal jika memiliki 3 tahap pengetahuan, yaitu pengetahuan pada saat anaknya teridentifikasi autisme, pengetahuan tentang bagaimana perkembangan anaknya dan pengetahuan orangtua tentang pemberian pendidikan seks pada anaknya, memberikan asuhan kasih sayang dan berperilaku sebagai model bagi anaknya.

Kedua *Caregiver* yang terlatih akan menghasilkan individu yang mandiri, paham konsep "umum"/"pribadi" terkait anggota tubuhnya, dapat menunjukkan perilaku pantas dan tidak pantas terkait perilaku yang berhubungan dengan perbedaan jenis kelamin serta perbedaan anggota tubuh antara perempuan dan laki-laki. Selain itu individu autis memiliki etika bermasyarakat, seperti sopan santun dan tata karma dalam berbicara dan bertamu.

Daftar Acuan

- Affandi B. *Kehamilan Remaja dalam: Kumpulan Materi Kesehatan Reproduksi*, Jakarta: DepKes RI, 1990.
- Ariesandi. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia: Tips Praktis dan Teruji melejitkan Potensi Optimal Anak*. Jakarta: Kompas Gramedia. Jakarta. 2012.
- Assyari, M & Hidayat. *Identifikasi dan Asesmen Anak Autis dan Layanan Pendidikannya*. 2013, [Online]. Tersedia: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195505161981011MUSYAFAK_ASSYARI/Pendidikan_Anak_Autis/IDENTIFIKASI_%26_ASESMEN_ANAK_AUTIS.pdf. Akses: 8 Juli 2013
- Aulianingtias, Gita. *Pelatihan Keterampilan Pengasuhan untuk Meningkatkan Pemahaman Orangtua tentang Anak*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2008.

- Biddulph, S and Shaaron Biddulph. *Mendidik Anak dengan Cinta: Petunjuk Bagi Orangtua agar Anak Menjadi Bahagia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2006.
- BKKBN. *Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta. 2005.
- BKKBN. *Pedoman Penyampaian Materi Reproduksi Sehat Sejahtera Remaja Usia 11-21 tahun untuk Konseling*, Jakarta. 1997.
- BKKBN. *Proses Belajar Aktif Kespro Remaja*, Jakarta. 2004.
- Depkes. 1992. *Kumpulan Materi Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)*. 1992.
- Fitch, J.T & Melissa R. C. *Menjawab Pertanyaan Anak Soal Seks*. Yogyakarta: ANDI Offset. 2007
- Handojo. *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer. 2003.
- Hastuti. Dalam Daun Hijau, 2010. *Pentingnya Pendidikan Seks Pada Anak Kebutuhan Khusus*. 2005. [Online]. Tersedia: <http://weblogastrit.blogspot.com/2010/05/pentingnyapendidikan-seks-pada-anak.html>. diakses: 12 Maret 2013.
- Karkata, Made Kornia. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anatomi dan Fisiologi Remaja Dalam Kumpulan Materi Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)*, Jakarta: DepKes RI, 1992.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Mari Kenali dan Peduli Terhadap Anak Autis*. 2014. [Online]. Terdapat: http://buk.depkes.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=164
- Lubis, Misbah Umar. 2009. *Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis*. Tesis. USU Repository, Medan, 2009
- Puspita, Dyah. *Untaian Duka Taburan Mutiara: Hikmah Perjuangan Ibunda Anak Autistik*. Qanita. Bandung, 2004.

- Puspita, Dyah. 2003. *Peran Keluarga: pada penanganan individu Autistic Spectrum Disorder*.2003. [Online]. Terdapat: http://puterakembara.org/rm/peran_ortu.htm. diakses: 19 Januari 2014.
- Paternotte, A & Jan Buitelaar. *ADHD Attention Defici Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas): Gejala, Diagnosis, Terapi, Serta Penanganannya Di Rumah dan Di Sekolah*. Jakarta: Prenada. 2010.
- Ranuh IGN. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: DepKes RI, 1988.
- Sears, William. *The Successful Child*. Jakarta: Bening Publishing, Jakarta. 2006
- Seto. *Membangun Komunikasi Bijak Orangtua dan Anak*. Jakarta: Kompas. 2007.
- Shinta, Dewi . *1001 Tanya Anak Soal Seks: Panduan Pendidikan Seks untuk Anak-Anak Anda*. Tangerang: Sunshine Books, 2011.
- Sutadi, Rudy. *Epidemiologi Autisme*.2011.[Online]. Terdapat: <http://kesehatan.kompasiana.com/ibu-dan-anak/2011/08/16/epidemiologi-autisme-388566.html>. diakses: 24 Februari 2013.
- Sutadi, Rudy. *Intervensi Dini Autisme dengan ABA (Applied Behavior Analysis) dan BIT (Biomedical Intervention Therapy)*.www.KidAba.com. 2010.
- Tembong, G. P. *Smart Parenting*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2006.